

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 1 DI SMA NEGERI 9 TANJUNG JABUNG TIMUR**

EMILIANI

SMAN 9 Tanjung Jabung Timur
e-mail: emiliani75@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar dalam pelajaran Sejarah melalui model problem solving pada siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. Proses pembelajaran yang konvensional dengan banyak ceramah dalam mengajar mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan upaya dengan menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model *problem solving* dimana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan masalah dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di kelas. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah penerapan model *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data yang diperoleh dengan cara menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mampu mencapai KKM serta persentase ketuntasan klasikal yang mampu dicapai siswa dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran Sejarah pada siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. Hal tersebut dapat diketahui rata-rata kenaikan dan ketuntasan siswa dari siklus ke siklus. Penerapan HOTS Rata-rata pada siklus I sebanyak 55,17% ,kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 75,21%. Terjadi kenaikan sebesar 75,27%. Dengan jumlah ketuntasan klasikal disiklus I 34,48% atau sebanyak 10 orang, kemudian disiklus II mengalami peningkatan menjadi 34,48% dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Solving*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The research aims to determine the increase in learning outcomes in history lessons through problem solving models in class XI.IPS.1 students of SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. The conventional learning process with lots of lectures in teaching results in students not being active in learning. To overcome these problems, efforts are made to apply a learning model, namely the problem solving model where students are given the opportunity to find problems and solve problems in classroom learning. This research method is Classroom Action Research (PTK) with research procedures covering the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. This research was conducted at Tanjung Jabung Timur 9 Public High School in the 2022/2023 academic year. This study included all students of class XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, totaling 29 students consisting of 14 male students and 15 female students. The object of this research is the application of problem solving models to improve student learning outcomes. Data collection techniques used observation, documentation, and tests. Analysis of the data obtained by calculating the percentage of completeness of the learning outcomes of students who are able to achieve KKM and the percentage of classical completeness that students are able to achieve in learning. The results showed that there was an

increase in student learning outcomes in history lessons in class XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. It can be seen the average increase and completeness of students from cycle to cycle. The average application of HOTS in the first cycle was 55.17%, then in the second cycle it increased by 75.21%. There was an increase of 75.27%. With the total classical completeness in cycle I of 34.48% or as many as 10 people, then cycle II increased to 34.48% with a total of 25 students.

Keywords: Learning Model, Problem Solving, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan perolehan siswa setelah melakukan proses belajar melalui interaksi dengan sumber belajar untuk merubah perilakunya setiap perubahan yang terjadi akibat belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Supardi (2015) hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan. Pendapat lain yang dikemukakan Nafiah, dkk (dalam Ariyanto, 2013) hasil belajar adalah merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang berarti bagi guru dan peserta didik.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Menurut Slameto (dalam Surya, 2018) menyatakan hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hamalik (2011) menyatakan bahwa perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sudjana (2016) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2013) menyatakan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh setelah diadakannya evaluasi. Menurut Dimiyati (dalam Firmansyah, 2015), evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu usaha perubahan-perubahan pada diri siswa yang menentukan tingkat keberhasilan dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan berbagai tes yang nantinya memaparkan hasil belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang mana dalam proses pembelajaran pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur yang dimana model pembelajaran yang dipergunakan cenderung kaku dan masih sedikit ditemukan siswa yang aktif. Siswa berbicara apabila guru menyuruh siswa untuk mengemukakan pendapat dan apabila diberi pertanyaan. Terkadang siswa yang diberikan pertanyaan mengenai suatu materi tertentu siswa menjawab dengan jawaban lain bahkan ada beberapa siswa yang ditanya mengenai materi tertentu malah diam saja dan tidak bisa menjawab terlihat dari hal tersebut masih sangat banyaknya ditemukan siswa

yang sulit untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian juga pembelajaran seperti ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi tidak lancar dengan adanya permasalahan ini tentunya juga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah nilai ujian akhir semester ganjil masih ada yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Adapun standar KKM di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur pada mata pelajaran Sejarah kelas XI.IPS 1 memiliki kriteria ketuntasan minimal adalah 75. Dari hasil observasi dimana jumlah siswa 38, terdapat 15 siswa yang tuntas dengan tingkat persentase sebesar 39,47%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 23 siswa dengan tingkat persentase sebesar 60,52%. Setelah peneliti melakukan observasi dan berkordinasi dengan pihak sekolah, peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, peneliti mencoba melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yaitu *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang menekankan terselesainya suatu masalah secara bernalar. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dimasyarakat, jika siswa terlatih dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat menggunakannya menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu pemecahan masalah sangat penting bagisiswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Model pembelajaran *problem solving* adalah cara penyajian vahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Zusnani (2013) mendefenisikan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Penyelesaian masalah menurut Johnson (dalam Thobrani dan Musthofa, 2011) dilakukan melalui kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah serta mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*, siswa akan aktif melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah meningkat.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran Sejarah, karena sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *problem solving* dapat membuat siswa berpikir untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah sendiri, dengan kemampuan yang dimiliki atas persoalan yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan dari Oktober 2022 sampai dengan Nopember 2022 yang terdiri dari 2 (dua) siklus dengan judul “ Penerapan Model Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur tahun pelajaran 2022/2023 “. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS.1 sebanyak 29 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini

setiap siklusnya terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan. 4) Refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan dengan:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih baik.
- 2) Menyusun rencana kegiatan dan mengadakan proses pembelajaran yang lebih baik.
- 3) Berdiskusi dengan teman-teman guru agar peserta didik dapat terbantu lebih maksimal.

b. Pelaksanaan

Hasil siklus I dan pertemuan pertama, peneliti memulai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat bagaimana penggunaan model pembelajaran *problem solving* oleh guru, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.IPS.1 SMAN 9 Tanjung Jabung Timur. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti sampai guru menutup pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan kedua, Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu posisi tempat duduk supaya suasana dalam belajar lebih baik lagi, hal tersebut diupayakan setiap pertemuan. Pada kesempatan ini antusias siswa lebih terlihat semangat menjawab gambar yang ada pada tanyangan tersebut. Kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan lancar dan tertib terlihat dari observasi/pengamatan di kelas. Hasil pengamatan dari awal diskusi sampai presentasi siswa kedepan kelas, ternyata ada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem solving*.

Hasil observasi gambaran perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang telah diamati oleh teman sejawat sebagai observer dalam penelitian ini, kemudian guru berusaha memberikan stimulus untuk merangsang pertanyaan kepada siswa. Siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di lembar kerja peserta didik secara individu.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil
1.	Nilai terendah	10
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai Rata-rata	55,17
4.	Jumlah Siswa yang Tuntas	10
5.	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	19
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	34,48%

Pada siklus I menunjukkan nilai siswa yang mendapatkan nilai siswa 85 dengan frekuensi 5 (17,24%) pada kategori sangat baik, sedangkan untuk rentang nilai siswa 75 dengan frekuensi 5 (17,24%) dengan kategori baik yang mampu mencapai KKM. Untuk nilai siswa yang berada pada rentang nilai siswa 65 dengan frekuensi sebesar 1 (3,45%) siswa dengan kategori cukup. Untuk nilai

siswa yang berada di rentang 55 dengan frekuensi sebanyak 3 (10,34%) orang dengan kategori kurang, dan untuk nilai siswa yang berada pada rentang 35 dengan frekuensi sebesar 12 (41,38%) orang dengan kategori sangat kurang dari jumlah siswa sebesar 29 orang. Jadi persentase ketuntasan klasikal sebesar 34,48% belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%, dan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

c. Refleksi

Sebelum pelaksanaan siklus 1 dilakukan data awal didapatkan nilai rata-rata siswa masih jauh di bawah KKM. Setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siklus I hasil belajar siswa nilai rata-rata pada siklus I 55,17 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 34,48%. Meskipun dari rata-rata nilai siswa belum memenuhi KKM (75), namun dengan ketuntasan belajar 34,48% berarti belum mencapai target yang direncanakan yaitu 75% sehingga perlu melanjutkan penelitian ke siklus II dengan harapan ada perubahan dalam tindakan di siklus berikutnya. Dalam penilaian terhadap seluruh kegiatan penelitian yang sudah dilakukan pada siklus I dapat disampaikan kekurangan-kekurangan yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa belum bisa dengan baik mengikuti model pembelajaran *problem solving* ini dikarenakan siswa belum begitu paham terhadap model pembelajaran yang peneliti terapkan.
- 2) Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem solving*, akibatnya komunikasi dalam belajar tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan permasalahan yang dialami peneliti, maka peneliti menyiapkan strategi untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pada siklus I, maka dari itu peneliti mencoba pemecahan masalah tersebut dengan:

- 1) Guru menjelaskan alur atau langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* terhadap siswa agar siswa dengan baik memahami model pembelajaran tersebut sehingga pada waktu guru menerapkannya siswa tidak bingung lagi.
- 2) Guru harus memahami benar-benar model pembelajaran *problem solving* sebelum mengajar dikelas, menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa belajar untuk dikelas.

Kekurangan-kekurangan yang disimpulkan pada siklus I dijadikan dasar untuk pelaksanaan penelitian siklus II dengan harapan agar hasil belajar yang diharapkan oleh peneliti berhasil sesuai target yang direncanakan.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan pada kelemahan-kelemahan pada siklus I, maka pada perencanaan siklus II penekanan diberikan pada penjelasan serta pengaplikasian alur dari model pembelajaran *problem solving* kepada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan pembiasaan menggunakan model tersebut, sehingga lebih mudah dipahami dan dilaksanakan dalam pembelajaran oleh peserta didik. Pengulangan kembali langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* ke peserta didik, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disamping itu juga pengambilan tindakan berupa memperbaiki komunikasi kepada peserta didik, termasuk trik guru-guru dalam pelaksanaan diskusi kelompok dengan cara berkeliling dan menegur sapa setiap kelompok dan memberikan perhatian kepada peserta didik

baik yang memiliki kemampuan dan keaktifan dalam diskusi termasuk kepada peserta didik yang kurang perhatian dalam diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II dengan tetap menggunakan model pembelajaran *problem solving* guru berusaha maksimal untuk terus memberikan motivasi kepada semua siswa agar semakin fokus pada tujuan yaitu meningkatkan hasil belajarnya. Pada saat pelaksanaan selain observasi ditujukan pada kemampuan menemukan, observasi juga ditujukan pada karakter masing-masing siswa. Siswa yang terlalu lambat cara belajarnya diberikan fasilitas, diajak berbicara, diberi soal yang lebih mudah untuk dijawab. Bimbingan terus diupayakan sehingga siswa yang masih memerlukan bantuan akan merasa terpacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Pelaksanaan

Hasil dari siklus II pertemuan pertama, tetap menggunakan model pembelajaran *problem solving* serta langkah-langkahnya, Guru berusaha maksimal untuk memberikan arahan kepada semua siswa, agar semakin fokus dalam belajar. Siswa yang terlalu lambat cara belajarnya diberikan fasilitas, diajak berbicara, diberi soal yang lebih mudah dan diberikan perhatian lebih. Bimbingan terus diupayakan sehingga siswa yang masih memerlukan bantuan akan merasa terpacu untuk belajar kembali, dengan penuh semangat dan rasa percaya diri dalam belajar. Hasil pengamatan dari awal diskusi sampai presentasi siswa kedepan kelas, ternyata setiap kelompok berhasil menyelesaikan tugas kelompok yaitu kelompok I, kelompok II, kelompok III, kelompok IV dan kelompok V. dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Hasil siklus II pertemuan kedua, pada pertemuan kali ini guru membuka pembelajaran dan setelah itu para siswa diarahkan untuk memperhatikan kompetensi yang akan dicapai pada hari ini. Setelah proses pembelajaran pertemuan kedua dengan materi yang akan dipelajari siswa pada pertemuan kedua. Menjelaskan langkah-langkah dari diskusi kelompok yang akan dilakukan oleh tiap-tiap kelompok, dimana setiap kelompok diminta untuk bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan masalah sesuai dengan materi yang telah diberikan. Untuk mengecek pemahaman tentang tugas yang diberikan, guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan tugas dari hasil diskusi dan kerjasamanya. Pada pertemuan kedua siklus II, ada kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan kelompok lain memperhatikan dan diwakili oleh salah seorang untuk maju kedepan. Kegiatan penutup guru memberikan umpan balik pertanyaan yang diberikan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari. Guru meminta siswa untuk latihan lanjutan di rumah. Guru menutup pelajaran dengan salam.

c. Observasi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil
1.	Nilai terendah	60
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai Rata-rata	75,27
4.	Jumlah Siswa yang Tuntas	25
5.	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	4
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	86,21%

Hasil yang diperoleh dari penilaian yang telah dilakukan dapat dijelaskan: dari 29 siswa, 25 siswa (86,21%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan ada 4 siswa (13,79%) yang memperoleh nilai di bawah KKM yang artinya kemampuan anak-anak tersebut sudah sesuai harapan. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh 75,27 dengan demikian terjadi kenaikan diskursus II hasil belajar siswa. Observasi pada siklus II ini ternyata berhasil mencapai indikator yang ditetapkan, bahwa indikator keberhasilan penelitian yang menuntut agar 70% anak atau lebih mampu mencapai nilai sama atau lebih tinggi dari KKM 75 sudah tercapai. Dengan hasil persentase ketuntasan klasikal diperoleh sebesar 86,21%, dan penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Hasil observasi atau pengumpulan data pada siklus II sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Semua data yang telah terkumpul menjadi dasar refleksi tersebut. Hasil pelaksanaan seluruh kegiatan penelitian yang sudah dilakukan pada siklus II adalah penanaman pengertian-pengertian, penanaman agar siswa mengikuti arahan-arahan tentang cara belajar yang baik, melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sudah berjalan dengan baik. Semua indikator yang dituntut dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* telah secara tuntas dapat dilaksanakan. Semua hasil yang diperoleh pada siklus II ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi baik secara rata-rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan klasikal.

B. Pembahasan

Data awal yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di siklus I masih jauh di bawah KKM yaitu 55,17 dengan persentase ketuntasan klasikal 34,48%. Hasil tes hasil belajar di siklus I telah memberikan efek walaupun belum secara signifikan tetapi sudah mulai mendekati nilai KKM. Dengan demikian bahwa penggunaan model pembelajaran *problem solving* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti telah diketahui bahwa model pembelajaran *problem solving* menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif dan afektif sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan model ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang menuntun siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dunia nyata yang nanti efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran lebih jauh. Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah hasil belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan yaitu 75%. Oleh karenanya, upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus II.

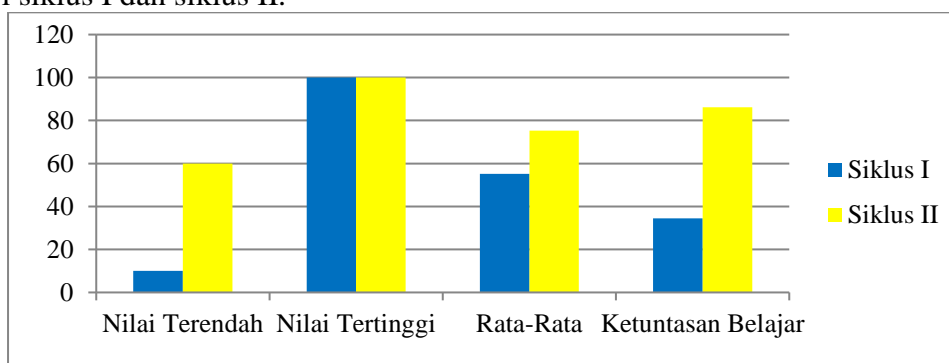
Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II diperoleh hasil observasi dari penilaian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa dari 29 siswa, 25 siswa (86,21%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan ada 4 siswa (13,79%) yang memperoleh nilai di bawah KKM yang artinya kemampuan siswa-siswi tersebut sudah sesuai harapan. Observasi pada siklus II ini

ternyata berhasil mencapai indikator yang ditetapkan, bahwa indikator keberhasilan penelitian yang menuntut agar 75% siswa atau lebih mampu mencapai nilai sama atau lebih tinggi dari KKM sudah tercapai dengan persentase sebesar 86,21% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%. Berikut ini adalah pemaparan yang disajikan dalam bentuk tabel analisis data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II.

Tabel .3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

No.	Uraian	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	10	60
2	Nilai Tertinggi	100	100
3	Rata-rata	55,17	75,27
4	Jumlah siswa yang tuntas	10	25
5	Jumlah siswa yang ikut tes	26	29
6	Persentase Ketuntasan Belajar	34,48%	86,21%

Berikut ini adalah pemaparan yang disajikan dalam bentuk diagram analisis data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II.



Gambar .1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem solving* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *problem solving* merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berkomunikasi dengan baik mengingat penggunaan model ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara siswa, rasa ingin tahu siswa, serta kemampuan penyelesaian masalah materi yang diberikan oleh guru. Memupuk kesenangan dan kenyamanan yang tinggi dalam belajar, mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berkomunikasi dengan sesama siswa dan juga dengan guru.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi fakta bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih model pembelajaran yang tepat karena pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Penelitian ini sejalan dengan Tampubolon dan Sitindaon (2013) bahwa pengaruh model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan. Sejalan pula dengan penelitian Ariyanto dkk., (2018) yang menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya penilaian pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun Pelajaran 2022/2023. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I 55,17 menjadi 75,27 di siklus II, serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I sebesar 34,48% menjadi 86,21% di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M., K, Firosalia., dan A, Indri. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Guru Kita*, 2(3).
- Firmansyah, D. (2015) Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 3(1).
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Surya. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada Surbakti.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, T., dan S, F, Sitindaon. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan. *Jurnal INPAFI*. 1 (3).
- Thobrani, M., dan A, Musthofa. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zusnani, I. (2013). *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA..*Jakarta Selatan: Tugu Publisher